

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan komoditas pertanian penting di Indonesia dengan permintaan domestik dan internasional yang signifikan (Napitupulu et al., 2021). Budidaya bawang merah tidak hanya berfungsi sebagai bahan pokok masakan masyarakat Indonesia tetapi juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Mardiyanto et al., 2017).

Provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat ke-5 sebagai provinsi penghasil bawang merah terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi sebanyak 2.014.210 kuintal dalam tahun 2023 (*Statistic*, 2023). Salah satu kabupaten penghasil bawang merah terbesar adalah Kabupaten Enrekang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2023), Kabupaten Enrekang menempatkan nomor urut ke-1 sebagai kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi sebanyak 1.759.330 kuintal dengan luas panen mencapai 13.669 ha. Capaian tersebut menempatkan Kabupaten Enrekang sebagai produsen bawang merah terbesar ke-4 secara nasional setelah Brebes, Solok, dan Nganjuk (*Statistic*, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berikut ini tabel yang menunjukkan fluktuasi hasil Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang berdasarkan Kecamatan Tahun 2021-2023 sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang berdasarkan Kecamatan Tahun 2021-2023.

No	Kecamatan	Produksi Bawang Merah (Kuintal)		
		2021	2022	2023
1.	Maiwa	1.005	1.430	1000
2.	Bungin	9.420	2.520	5.780
3.	Enrekang	12.210	14.700	19.580
4.	Cendana	-	-	-
5.	Baraka	50.160	271.800	109.760
6.	Buntu Batu	6.480	12.460	12.310
7.	Anggeraja	1.355.263	945.000	1.383.900
8.	Malua	30.420	39.150	69.110
9.	Alla	18.151	47.840	26.902
10.	Curio	780	2.600	2.940
11.	Masalle	24.070	119.420	127.224
12.	Baroko	1.154	980	824
13.	Jumlah	1.509.113	1.466.900	1.759.330

Sumber: Data holtikultura Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang (2023).

Berdasarkan data pada tabel 1, Kecamatan Baraka merupakan Kecamatan ke-2 yang memproduksi bawang merah tertinggi dari 12 kecamatan lainnya, namun hasil produksinya cenderung fluktuasi. Kecamatan Baraka terbagi menjadi beberapa desa dan kelurahan, yang masing-masing berperan penting dalam meningkatkan produksi bawang merah. Salah satu penghasil bawang merah terbesar di Kecamatan Baraka adalah Kelurahan Balla. Tingkat luas panen dan produksi bawang merah di Kelurahan Balla juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Adapun luas panen dan produksi bawang merah di Kelurahan Balla dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kelurahan Balla (2021-2023).

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)
1.	2021	486	37.230
2.	2022	1.012	190.716
3.	2023	731	85.052

Sumber: Dinas Pertanian Kecamatan Baraka (2024).

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa luas panen dan hasil produksi bawang merah di Kelurahan Balla menunjukkan kecenderungan fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jadwal penanaman yang mengalami keterlambatan dibandingkan dengan periode sebelumnya sehingga berkurangnya jumlah petani yang menanam bawang merah. Penyebab utama dari keterlambatan tersebut adalah cuaca yang tidak menentu, yang mengganggu jadwal tanam dan perkembangan tanaman bawang merah. Cuaca yang tidak stabil ini mencakup curah hujan yang tidak teratur dan suhu yang bervariasi, sehingga berdampak pada pertumbuhan tanaman dan akhirnya mempengaruhi hasil panen.

Keberhasilan dalam produksi tanaman juga dipengaruhi oleh pemilihan jenis benih yang tepat. Benih merupakan salah satu faktor penentu produksi tanaman selain dari dukungan faktor-faktor produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, dan iklim. Benih yang bermutu rendah walaupun didukung oleh faktor-faktor produksi lainnya yang cukup maka hasilnya akan rendah karena mutu benih mencakup mutu genetis, mutu fisiologis, dan mutu fisik. Mutu genetis menunjukkan identitas genetis dari tanaman induknya sedangkan mutu fisiologis merupakan kemampuan daya hidup (*viabilitas*) benih yang mencakup daya kecambah dan kekuatan tumbuh benih. Sedangkan mutu fisik menunjukkan penampilan benih seperti ukuran homogen, bernas, bersih dari campuran, bebas hama dan penyakit (Pinem, 2021).

Penggunaan benih yang tidak tepat pada produksi budidaya bawang merah merupakan salah satu penyebab produktivitas bawang merah yang dikelola tidak menghasilkan produktivitas yang maksimal. Penggunaan benih dengan kualitas yang rendah bisa menyebabkan kerugian bagi petani. Selama ini, di Kabupaten Enrekang, khususnya di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, petani bawang merah umumnya menggunakan dua jenis benih, yaitu benih bersertifikat dan benih lokal. Benih bersertifikat merupakan benih yang telah melewati proses seleksi dan sertifikasi sehingga memiliki keunggulan dalam hal ketahanan terhadap hama dan penyakit serta potensi hasil panen yang lebih tinggi. Benih ini umumnya diperoleh

melalui pembelian dan direkomendasikan oleh penyuluh pertanian sebagai pilihan yang lebih unggul dalam meningkatkan produktivitas. Di sisi lain, benih lokal adalah benih yang telah lama digunakan oleh petani setempat, berasal dari hasil panen sebelumnya, dan lebih mudah diperoleh tanpa harus membeli dari produsen benih. Keunggulan utama benih lokal terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat, seperti iklim, jenis tanah, dan serangan hama. Selain itu, benih lokal juga dinilai memiliki cita rasa yang lebih disukai serta hasil panen yang sesuai dengan preferensi pasar di daerah tersebut (Udin & Sarja, 2023).

Meskipun benih bersertifikat telah tersedia dan direkomendasikan oleh penyuluh pertanian, banyak petani yang masih memilih untuk menggunakan benih lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya berbagai pertimbangan yang memengaruhi keputusan petani terhadap benih yang mereka pakai. Berdasarkan pendapat Wolf (1983), Petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut, oleh karena itu persepsi petani memiliki peranan yang penting. Pemilihan varietas bawang merah oleh petani tidak terlepas dari persepsi mereka terhadap varietas tersebut. Menurut (Bangkinang & Hasyuni, 2020), Persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya. Persepsi lebih difokuskan pada arti dari pengalaman yang terbentuk sepanjang proses dalam pembelajaran serta pemikiran. Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan memengaruhi cara pandangannya terhadap suatu objek. Pada dasarnya, petani dalam mengambil keputusan untuk membudidayakan bawang merah tidak terlepas dari persepsinya. Adanya persepsi petani terhadap prospek budidaya bawang merah dapat mempengaruhi keputusannya dalam menentukan benih yang cocok untuk digunakan dalam budidaya bawang merah selanjutnya (Damayanti, 2010).

Persepsi petani mengenai penggunaan benih bersertifikat dan benih lokal sangat penting untuk memahami dampak dari pilihan-pilihan terhadap hasil panen, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta keberlanjutan pertanian secara keseluruhan, khususnya dalam konteks produksi bawang merah yang rentan terhadap isu-isu seperti variabilitas iklim (Theresia et al., 2016). Persepsi yang terbentuk dalam diri petani pada akhirnya berpengaruh terhadap cara pandang petani terhadap keunggulan dan kelemahan benih bawang merah bersertifikat dan benih lokal. Persepsi ini jugalah yang akan menjadi salah satu faktor pendorong atau penghambat bagi petani dalam penggunaan benih bersertifikat ataupun benih lokal. sehingga perlu dikaji persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat ataupun benih lokal pada usahatani bawang merah.

Adapun penelitian mengenai persepsi petani terhadap penggunaan benih telah beberapa kali diteliti sebelumnya di tempat yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Theresia et al., (2016) dengan judul “Analisis Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat”. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis persepsi dengan teknik *scoring* dan dianalisis menggunakan metode rata-rata skor serta penggunaan

teknik *perceptual mapping* dengan membuat grafik sarang laba-laba. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Hal ini menunjukkan bahwa benih bawang merah lokal memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan dengan benih impor. Keunggulan benih lokal terlihat dari atribut ketersediaan benih, umur panen, kesesuaian ketersediaan dengan kebutuhan, kesesuaian dengan kondisi agroekosistem, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan penggunaan atau perawatan benih, tingkat risiko produksi, daya tumbuh benih, kualitas produk, harga benih, dan pemasaran. Sebaliknya keunggulan benih impor yaitu pada tingkat penerimaan petani, tingkat pendapatan petani, dan produktivitas benih.

Sodikin, (2015) juga telah melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Persepsi Petani dan Produksi Penggunaan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat Pada Usahatani Padi (Studi Kasus Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember)”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis uji beda rata-rata, dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sodikin ini menunjukkan bahwa petani yang menggunakan benih bersertifikat memiliki produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan benih non sertifikat. Selain itu, hasil penelitiannya juga menunjukkan faktor-faktor seperti luas lahan, pengalaman, dan jumlah benih terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap hasil pertanian.

Selanjutnya penelitian dari Pinem, (2021) dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonbersertifikat (Studi Kasus di Kabupaten Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara)”. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis persepsi dengan teknik *scoring* dan dianalisis dengan menggunakan rata-rata skor dan *perceptual mapping* dengan grafik jaring laba-laba. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat tergolong baik. Walaupun terdapat beberapa atribut yang menjadi faktor penghambat petani dalam menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis persepsi petani terhadap penggunaan benih bawang merah. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, waktu penelitian, objek penelitian, dan hasil yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, sementara penelitian terdahulu dilakukan di lokasi dan waktu yang berbeda, yang dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dan kebiasaan petani. Selain itu, objek penelitian juga berbeda, dimana penelitian ini berfokus pada persepsi petani terhadap penggunaan benih bawang merah bersertifikat dan benih bawang merah lokal, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada persepsi petani terhadap penggunaan benih bawang merah impor dan benih bawang merah lokal. Perbedaan kondisi ini berkontribusi pada hasil penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa benih bawang merah lokal memiliki lebih banyak keunggulan, terutama dalam hal umur panen yang lebih cepat dibandingkan jenis benih lainnya. Sebaliknya, penelitian saya menunjukkan bahwa benih lokal memiliki lebih banyak kekurangan, terutama dalam hal umur panen yang lebih lama dibandingkan jenis benih lainnya.

Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lingkungan, pengalaman dan preferensi petani di masing-masing lokasi. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian sama-sama membahas persepsi petani terhadap penggunaan benih bawang merah, namun hasilnya berbeda karena perbedaan lokasi, waktu penelitian, objek yang diteliti, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi cara petani menilai benih yang mereka gunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan benih yang berkualitas menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan usahatani bawang merah. Benih bersertifikat yang telah teruji kualitasnya sering kali dianggap lebih unggul dibandingkan benih lokal yang umumnya lebih mudah diakses dan lebih murah. Namun, persepsi petani terhadap kedua jenis benih tersebut dapat berbeda-beda, tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan kondisi ekonomi para petani. Dalam konteks ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat dan benih lokal dalam berusahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat dan benih lokal dalam berusahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diharapkan manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani, dengan memahami persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat dan benih lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, baik melalui pemilihan benih yang lebih unggul.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu petani dalam membuat keputusan yang lebih baik, terkait pemilihan benih yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil panen, mengurangi risiko kerugian, dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan ekonomi petani di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi serta perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Literatur Review

1.5.1 Persepsi Petani

Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan pengorganisasian, penafsiran, dan pemaknaan terhadap stimulus yang diterima oleh indera manusia. Dalam konteks pertanian, persepsi petani sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta informasi yang diterima dari lingkungan sekitar seperti penyuluh pertanian, sesama petani, dan media informasi. Persepsi ini menentukan bagaimana petani menilai suatu inovasi, teknologi, atau kebijakan pertanian yang ditawarkan, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu teknologi (Zhang et al., 2024).

Menurut Rogers (2003), Persepsi petani terhadap suatu teknologi atau praktik budidaya, seperti penggunaan benih tertentu sangat penting dalam menentukan keberhasilan program penyuluhan atau diseminasi teknologi. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa petani cenderung menerima inovasi jika mereka memandangnya memberikan manfaat ekonomi yang lebih tinggi, lebih mudah diterapkan, dan sesuai dengan kondisi lokal. Selain itu, faktor sosial seperti kepercayaan terhadap sumber informasi dan pengalaman kolektif komunitas petani juga berperan dalam membentuk persepsi. Oleh karena itu, memahami persepsi petani secara mendalam dapat membantu perancang kebijakan dan penyuluh pertanian untuk merancang pendekatan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

1.5.2 Umur

Umur petani sering dikaitkan dengan tingkat keterbukaan terhadap inovasi. Petani berusia muda cenderung lebih antusias dalam menerima dan mencoba teknologi baru, termasuk penggunaan benih yang memiliki keunggulan produktivitas dan ketahanan terhadap penyakit. Keterlibatan mereka dalam kegiatan penyuluhan dan akses terhadap informasi teknologi pertanian lebih tinggi dibandingkan petani yang berusia lanjut, sehingga mendorong persepsi yang positif terhadap benih yang dipilih (Sumarno, 2016). Sebaliknya, petani yang berusia lanjut cenderung memiliki kecenderungan mempertahankan tradisi lama, termasuk dalam pemilihan benih yang digunakan. Mereka lebih percaya pada benih yang telah teruji berdasarkan pengalaman bertahun-tahun, dan merasa tidak perlu mengganti benih yang selama ini dianggap berhasil. Sikap ini dapat menyebabkan persepsi yang rendah terhadap manfaat penggunaan benih yang memiliki kualitas lebih baik (Mardikanto, 2010).

1.5.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi teknis pertanian. Petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap teknologi baru, karena mereka mampu mencerna informasi dari penyuluh atau media massa secara lebih kritis dan logis. Mereka juga lebih cenderung mengukur efisiensi dan produktivitas secara objektif (Suwanto, 2015). Sebaliknya, petani yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar atau hanya memiliki pengalaman belajar nonformal lebih banyak

mengandalkan pengetahuan lokal dan pengalaman dari generasi sebelumnya. Keterbatasan ini dapat membuat mereka merasa bahwa benih lokal lebih dapat diandalkan, sehingga cenderung mempertahankan penggunaannya dalam jangka panjang meski hasilnya tidak optimal (Astuti, 2017).

1.5.4 Pengalaman

Pengalaman petani dalam berusahatani merupakan aset penting yang membentuk persepsi mereka terhadap input produksi termasuk benih. Petani yang telah lama menanam bawang merah memiliki pengalaman langsung dalam mencoba berbagai jenis benih dan mengetahui pengaruhnya terhadap hasil panen, ketahanan terhadap hama, serta adaptasi terhadap kondisi lingkungan. Dengan pengalaman tersebut, petani cenderung lebih objektif dalam mengevaluasi kelebihan benih yang dianggap memberikan hasil yang lebih optimal (Winarto, 2004). Namun demikian, pengalaman panjang juga dapat menciptakan bias positif terhadap benih yang sudah lama ada karena sudah dianggap terbukti di lapangan. Banyak petani berpengalaman merasa lebih nyaman dengan benih yang telah digunakan selama bertahun-tahun meskipun ada alternatif benih yang lebih unggul. Persepsi ini mendorong keberlanjutan penggunaan benih lokal meski secara teknis tidak selalu lebih unggul (Irawan, 2013).

1.5.5 Luas Lahan

Luas lahan memiliki hubungan yang erat dengan kapasitas investasi petani dalam memilih input usahatani. Petani dengan lahan lebih luas biasanya memiliki skala ekonomi yang memungkinkan mereka untuk mencoba inovasi baru. Mereka cenderung mengejar produktivitas maksimal untuk mengoptimalkan penggunaan lahannya, sehingga persepsi terhadap benih bersertifikat menjadi lebih positif karena dianggap mendukung tujuan tersebut (Sudaryanto & Swastika, 2007). Sebaliknya, petani dengan lahan kecil atau sempit biasanya menghadapi keterbatasan seperti modal, sehingga lebih berhati-hati dalam memilih input. Mereka cenderung memilih benih lokal yang biayanya lebih murah dan tidak menimbulkan risiko besar apabila mengalami gagal panen. Hal ini memperkuat persepsi mereka bahwa benih lokal lebih aman secara ekonomi meskipun secara hasil mungkin kalah dari benih bersertifikat (Susanto, 2014).

1.5.6 Status Kepemilikan Lahan

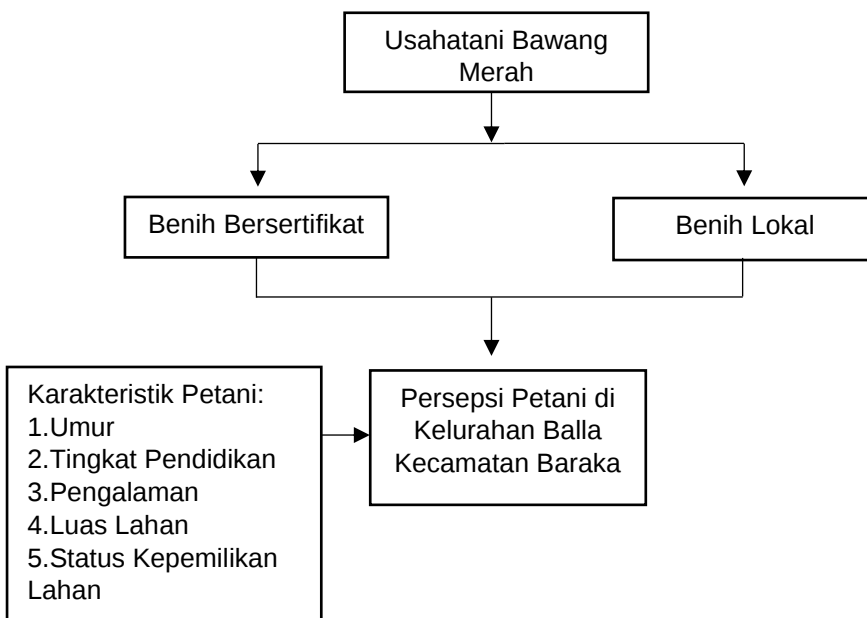
Status kepemilikan lahan memberikan rasa aman dalam pengambilan keputusan pertanian. Petani yang menggarap lahannya sendiri cenderung memiliki visi jangka panjang terhadap produktivitas, sehingga lebih berani mencoba inovasi baru yang dianggap sebagai investasi untuk hasil yang lebih baik. Persepsi mereka terhadap inovasi baru umumnya positif karena memiliki kontrol penuh terhadap praktik usahatani dan hasilnya (Girsang & Manik, 2019). Sebaliknya, petani yang menyewa atau menggarap lahan orang lain seringkali berpikir jangka pendek. Ketidakpastian dalam status kepemilikan membuat mereka enggan mengambil risiko investasi besar seperti pembelian benih bersertifikat. Akibatnya, benih lokal yang

murah dan mudah diperoleh menjadi pilihan utama, membentuk persepsi bahwa benih lokal lebih sesuai untuk kondisi para petani (Hariyadi, 2018).

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam usahatani bawang merah, pemilihan benih yang tepat menjadi faktor penting dalam menentukan hasil panen. Di Kabupaten Enrekang, khususnya di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, petani menggunakan dua jenis benih utama, yaitu benih bersertifikat dan benih lokal. Benih bersertifikat memiliki kualitas yang lebih terjamin serta tahan terhadap penyakit, sementara benih lokal lebih mudah diperoleh dan lebih terjangkau. Kedua jenis benih ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang berpengaruh terhadap produktivitas dan keberlanjutan usahatani. Oleh karena itu, persepsi petani terhadap kedua jenis benih ini menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi preferensi petani dalam berusahatani (Febriana, 2015).

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan, berikut gambar kerangka pemikiran “Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bersertifikat dan Benih Lokal dalam Berusahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang”.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive method*) dengan beberapa pertimbangan bawahwasanya Kelurahan Balla merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2024.

2.2 Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis data yang tidak berbentuk bilangan atau angka (numerik), namun berbentuk keterangan atau informasi, dan pada umumnya bersifat menggolongkan (Adil et al., 2023). Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis data penelitian yang berbentuk angka (numerik) dan dapat dihitung atau diukur langsung (Adil et al., 2023).

2.3 Jenis dan Sumber Data

2.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Berikut penjelasan terkait kedua jenis data tersebut:

- a. Data Kualitatif yaitu data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik petani, dan persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat dan benih lokal dalam berusaha tani bawang merah.
- b. Data Kuantitatif yaitu data mengenai skor persepsi petani dan jumlah rata-rata persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat dan benih lokal dalam berusaha tani bawang merah

2.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berikut ini penjelasan terkait kedua sumber data tersebut:

- a. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti (Sugiono, 2016). Proses pengumpulan data primer didapat berdasarkan survei lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Data primer dikumpulkan melalui wawancara secara langsung dengan para petani bawang merah yang terpilih sebagai sampel berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti.
- b. Data sekunder merupakan pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain (Umar, 2013). Data sekunder didapat berdasarkan data instansi dan sumber terkait, termasuk terhadap data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian sejenis.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini penjelasan terkait tiga teknik pengumpulan data tersebut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode penelitian dengan tatap muka langsung atau suatu proses interaksi langsung antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung (Makbul, 2021). Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat dan benih lokal dalam berusahatani bawang merah. Kegiatan wawancara dilakukan oleh peneliti melalui tanya jawab dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat.

b. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh gambaran real suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Rahardjo, 2011). Observasi pada penelitian ini dilakukan secara langsung dilapangan serta dilakukan pencatatan secara sistematis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait dengan keterangan, seperti halnya kutipan, gambar, sobekan koran, dan bahan referensi lainnya. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan dokumen atau arsip dari para petani bawang merah di Kelurahan Balla.

2.5 Populasi Dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian yang meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Amin et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah di Kelurahan Balla yang berjumlah 403 orang.

Sampel merupakan bagian dari populasi, dimana sampel ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu dengan mempertimbangkan masalah yang dihadapi dalam sebuah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, hipotesis penelitian yang dibuat, metode penelitian, serta instrumen sebuah penelitian (Renggo & Kom, 2022). Sampel juga dapat diartikan sebagai bagian daripada jumlah dan karakteristik yang betul-betul *representatif* (mewakili) dari populasi yang ada. Adapaun metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus *slovin*. Hal ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2006), yang menyatakan bahwa apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah populasi lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, disesuaikan dengan tingkat kemampuan tenaga, biaya dan waktu yang tersedia bagi peneliti. Berikut ini cara penentuan sampel petani bawang merah di Kelurahan Balla sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N= Jumlah Populasi

n= Jumlah Sampel

e= Persentase kelonggaran penelitian (*margin of error*), e=0,1 (10%)

Jadi, jumlah sampel penelitian dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{403}{1 + 403(0,1)^2}$$

$$n = \frac{403}{1 + 403 (0,01)}$$

$$n = \frac{403}{1 + 4,03}$$

$$n = \frac{403}{5,03}$$

$$n = 80,11 \approx 80$$

Jadi, total sampel petani bawang merah sebanyak 80 petani.

2.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan, setelah data-data dapat dikumpulkan dan diolah secara sistematis, maka langkah berikutnya sebagai tahap yang sangat penting adalah bagaimana data-data dianalisis sehingga dapat mewujudkan suatu jawaban yang dikehendaki dalam penelitian tersebut. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat dan benih lokal di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, maka digunakan teknik *scoring* dan dianalisis dengan metode rata-rata skor. Teknik *scoring* merupakan proses pengubahan jawaban tes menjadi angka-angka yang merupakan langkah awal dalam pengolahan hasil tes.

Menurut (Natawiria & Riduwan, 2010), penentuan nilai rata-rata skor dari setiap pernyataan dan interval kelas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

Persepsi petani diukur melalui serangkaian pertanyaan yang menjadi indikator persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat dan benih lokal pada tanaman bawang merah. Jawaban dari pertanyaan diukur dengan skala likert dengan skor yang telah ditentukan sebagai berikut:

- Sangat Setuju (SS) : Skor 5
- Setuju (S) : Skor 4
- Netral (N) : Skor 3
- Tidak Setuju (TS) : Skor 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) : Skor 1

Persepsi petani terhadap benih bawang merah bersertifikat ataupun lokal dikategorikan kedalam 5 kelas, yaitu sangat tidak baik, tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik dengan rincian interval kelas sebagai berikut:

- 1,00 - 1,80 : Sangat tidak baik
- 1,81 - 2,60 : Tidak baik
- 2,61 - 3,40 : Kurang baik
- 3,41 - 4,20 : Baik
- 4,21 - 5,00 : Sangat baik

Untuk membandingkan persepsi petani terhadap benih bawang merah bersertifikat dengan benih bawang merah lokal, digunakan teknik *perceptual mapping* (pemetaan persepsi) dengan membuat grafik sarang laba-laba yang merupakan nilai rata-rata dalam bentuk grafik dua dimensi. Persepsi ini mencakup penilaian petani terhadap 6 indikator utama yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat lokasi, tepat jenis, tepat mutu, dan tepat harga, yang kemudian dijabarkan menjadi 14 atribut sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator dan atribut penentuan penggunaan benih kapur dan lokal.

Indikator	Atribut
Tepat waktu	- Ketersediaan benih saat dibutuhkan - Umur panen
Tepat jumlah	- Jumlah ketersediaan stok benih - Kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan
Tepat lokasi	- Kesesuaian dengan kondisi agroekosistem
Tepat jenis	- Kesesuaian dengan kebiasaan petani - Kemudahan mendapatkan benih - Kemudahan dalam penggunaan/pemeliharaan - Ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman
Tepat mutu	- Daya tumbuh benih - Daya simpan benih - Produktivitas - Kualitas produk
Tepat harga	- Harga benih

2.7 Batasan Operasional

Menurut (Sa'adah, 2021), batasan operasional dapat diartikan sebagai penjelasan terperinci mengenai bagaimana peneliti mengukur atau memanipulasi suatu variabel. Definisi operasional memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Adapun batasan operasional dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Petani bawang merah adalah orang yang secara sengaja mengusahakan lahan untuk dibudidayakan sebagai lahan dengan komoditas tanaman bawang merah di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.
2. Informan merupakan petani yang membagikan informasi tentang persepsi dalam berusaha tani bawang merah.
3. Persepsi petani merupakan Gambaran atau pandangan awal petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, mengenai penggunaan jenis benih benih kapur dan benih lokal, maka dapat diartikan bahwa petani memiliki pandangan tersendiri terhadap penggunaan jenis benih kapur dan benih lokal.
4. Benih bawang merah merupakan biji yang dipersiapkan untuk ditanam yang telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang lebih baik.
5. Benih bersertifikat adalah benih bawang merah yang terjamin mutuhnya dan juga bebas dari bibit penyakit.
6. Benih lokal adalah benih bawang merah yang didapat dari hasil panen petani di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, yang sebagian disimpan untuk musim tanam berikutnya.
7. Luas lahan merupakan besaran lahan yang ditanami tanaman bawang merah oleh petani.

8. Populasi adalah jumlah keseluruhan petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, yang akan diteliti, yaitu 40 responden yang menggunakan jenis benih kapur dan 40 responden yang menggunakan benih lokal.
9. Responden adalah petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.
10. Pengalaman merupakan pengetahuan petani berupa teori maupun praktek yang didapatkan selama berusaha bawang merah dengan satuan tahun.
11. Preferensi adalah pertimbangan petani terhadap beberapa pilihan yang akan diambil untuk kemudian diputuskan.
12. Hama dan penyakit merupakan organisme yang dapat merusak, mengganggu, atau menyebabkan kematian pada tanaman bawang merah.
13. Produksi adalah jumlah bawang merah yang dihasilkan dalam suatu lahan pertanian.
14. Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh petani melalui budidaya usahatani bawang merah.
15. Penelitian dilakukan di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.